

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemajuan yang telah merambah dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, budaya dan politik, mengharuskan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat. Padahal dalam kenyataannya tidak semua individu manusia mampu melakukannya sehingga yang terjadi justru masyarakat atau manusia yang menyimpan banyak problem.

Secara alamiah manusia merindukan kehidupan yang tenang dan sehat, baik jasmani maupun rohani, kesehatan yang bukan hanya menyangkut badan, tetapi juga kesehatan mental. Suatu kenyataan menunjukkan bahwa peradaban manusia yang semakin maju berakibat pada semakin kompleksnya gaya hidup manusia.

Dalam perkembangan peradaban manusia seperti yang telah kita saksikan saat ini, telah membuktikan bahwa manusia sebagai penguasa bumi (kholifah). Berbagai penemuan kemajuan ilmu dan teknologi berperan besar terhadap perubahan budaya dan sikap manusia semakin hari kian berganti begitu cepat.<sup>1</sup> Namun perubahan itu tidak selamanya membuat manusia bahagia, tenang dan aman. Dengan adanya perubahan maka persoalanpun

---

<sup>1</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam; Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam* (Bandung: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 1.

akan muncul mulai dari persoalan lingkungan hidup, kriminalitas yang merajalela serta krisis ekonomi.

Peradaban manusia, khususnya di perkotaan, bergerak ke arah kehidupan yang modern dengan segala konsekwensinya baik dan buruk. Kemajuan teknologi, kemudahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan kompetisi yang ketat memberikan pressure yang kadang tidak tertahankan, gaya hidup yang instant dan serba cepat telah menimbulkan stres ringan sampai tingkat tinggi yang sampai masuk ke ranah gangguan kejiwaan. Tidak jauh berbeda dengan kehidupan di perkotaan, di daerah pun juga mengalami hal yang sama, walaupun secara persaingan bisa di bilang minim tapi dengan keterbatasan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari terkadang juga bisa menimbulkan tingkat stres yang tinggi.

Tingkat persaingan dalam merebut posisi yang nyaman, tenang dan layak dalam memenuhi kehidupan sehari-hari sedikit banyak telah menimbulkan gesekan-gesekan antar individu manusia sehingga timbul kejenuhan, rasa putus asa dan bermalas-malasan.

Dari sebgaiian contoh persoalan tersebut tanpa disadari telah menimbulkan berbagai jenis gangguan jiwa dalam diri manusia, baik dalam tingkatan ringan maupun berat khususnya gangguan yang menimpa anggota masyarakat yang tidak siap menghadapi perubahan sosial yang di hadapinya.

*"The First Wealth is Health"*, demikian ungkap Ralph Waldo Emerson, seorang seniman dan filsuf Abad-19. Ungkapan itu hendak menekankan bahwa keadaan sakit jiwa akan menghambat kita untuk melayani

sesama, bahkan untuk mengasihi diri sendiri. Sangat disayangkan bahwa masih banyak orang lebih mementingkan kesehatan fisik dan mengabaikan pentingnya kesehatan jiwa. Jumlah penderita gangguan jiwa di negara kita makin hari makin bertambah banyak, dari yang ringan sampai yang berat. Kekerasan masal, penjarahan, dan kerusuhan yang terjadi akhir-akhir ini merupakan indikator menurunnya taraf kesehatan jiwa di lingkungan masyarakat. Demikian ungkap Ketua Ikatan Dokter Ahli Jiwa Indonesia, Sasanto Wibisono.<sup>2</sup> Banyak yang menganggap gangguan kejiwaan adalah suatu persoalan yang tabu dan aib apabila mengalaminya. Pola pikir seperti itu kemudian menciptakan label negatif kepada mereka yang mengalami gangguan jiwa, sehingga masyarakat pun lantas mengucilkan mereka dari kehidupan sosial.

Pada abad XX mulai berkembang pendekatan psikologis yang beranggapan bahwa gangguan jiwa berasal dari pengaruh sosial, ketidakmampuan individu berelasi dengan lingkungan, dan disebabkan hambatan pertumbuhan sepanjang kehidupan seorang individu. Pendekatan ini dimulai dengan hadirnya teori psikoanalisis dari Freud (1856-1939) dan *behavioral model* dari John Watson, Ivan Pavlov, dan B. F. Skinner. Dengan demikian, munculah terapi-terapi baru seperti psikoanalisis, *behaviour therapy*, *cognitive therapy*, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Kecanggihan dunia medis sekarang ini tampaknya mulai diiringi oleh perkembangan berbagai pengobatan alternatif yang menjamur di mana-mana.

---

<sup>2</sup> Julianto Simanjuntak, *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme; Membedakan Gangguan Jiwa dan Kerasukan Setan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 11.

Sebagian orang sudah mulai melirik metode-metode terapi yang dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki titel dokter. Harus diakui bahwa kehadiran pengobatan-pengobatan alternatif ini tidak dapat dinafikan peranannya dalam berpartisipasi menyehatkan masyarakat. Hal ini merupakan fenomena bahwa penyakit yang diderita manusia tidak selamanya dapat disembuhkan dengan obat medis atau kecanggihan perangkat medis<sup>4</sup>.

Sekarang kurang tepat kalau orang melihat penyakit fisik adalah mutlak penyakit fisik, sementara penyakit psikis mutlak urusan psikis. Ketika penyakit jasmani disembuhkan maka yang tampak adalah kesehatan secara fisik. Akan tetapi, jika penyakit psikis disembuhkan yang tampak adalah perilaku-perilaku dan mental hidup yang sehat. Padahal sejauh kita ingin mencari kesembuhan total (fisik dan psikis), sejauh itu pula kita harus menemukan esensi kemanusiannya secara total. Di sinilah kemudian tasawuf memberikan jawaban untuk menemukan totalitas jasmani dan rohani dalam diri manusia.

Kaum sufi umumnya memandang bahwa dunia spiritual dapat berimplikasi bagi dunia material. Dengan itu mereka memperkenalkan pengobatan secara sufistik atau psioterapi sufistik. Terapi sufistik ini yang dimaksudkan adalah pengobatan yang bernuansa islami dengan sasaran untuk mewujudkan manusia yang berjiwa sehat. Pendekatannya dapat dilakukan melalui bimbingan penyuluhan, pendekatan tobat, pendekatan dzikir, dan

---

<sup>4</sup> M. Solihin, *Penyembuhan Penyakit kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 9.

sebagainya.<sup>5</sup> Fazlurahman dalam bukunya, *Health and Medicine in the Islamic Tradition Change and Identity*, mengungkapkan bahwa pengobatan spiritual atau terapi sufistik menjadi penting di era modern sekarang ini. Bahkan beberapa ahli kedokteran jiwa meyakini bahwa penyembuhan penyakit pasien atau klien dapat dilakukan cepat jika menggunakan metode-metode yang berdasarkan spiritual keagamaan, yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakkannya ke arah pencerahan batinnya atau pencerahan spiritual yang pada hakikatnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah satu-satunya kekuatan penyembuhan dan penyakit yang diderita.<sup>6</sup> Tasawuf di sini sebagai salah satu alternatif pengobatan terhadap jiwa-jiwa yang sakit serta kering dari nilai-nilai spiritual. Terapi sufistik merupakan cara sufi dalam pengobatan dan penyembuhan dengan menggunakan metode-metode yang berdasarkan keagamaan, yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakkannya ke arah pencerahan batin atau pencerahan rohani yang pada hakikatnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa Tuhan Yang Maha Esa.

Sejarah Islam telah memberikan bukti-bukti keberhasilan ajaran agama atau perilaku keagamaan dapat menyembuhkan jiwa manusia dari penyakit-penyakit dan merealisasikan perasaan-perasaan aman dan tentram. Patut diperhatikan bahwa dengan menjalankan perintah Allah SWT dengan

---

<sup>5</sup> M. Solihin, *Terapi Sufistik; Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 12.

<sup>6</sup> Gusti Abdurrahman, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Yogyakarta: AswajaPressindo, 2010), 5.

khusuk, ikhlas, konsisten dan tekun yang dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan, maka manusia memperolehnya sebagai pencegah dari penyakit-penyakit kejiwaan dan fisik juga sebagai penyembuh secara praktis. Terapi islam banyak ditawarkan oleh para ulama dan tokoh aliran Islam, seperti Ustman Najati menyebutkan terapi Islam atau al-Qur'an meliputi Shalat, Puasa, Haji, Dzikir, Sabar dan Tobat.<sup>7</sup> Mahjuddin juga mengemukakan bahwa terapi untuk penyakit hati adalah Dzikir, membaca al-Qur'an, berdoa, menjalankan nasehat rasul, sahabat, dan para salihin.<sup>8</sup> Dari masing-masing terapi yang ditawarkan mempunyai tujuan yang sama dan mempunyai manfaat serta efek bagi kesehatan fisik dan psikis.

Dalam Islam, penyembuhan spiritual ada sejak masa Nabi. Fazlur Rahman dalam hal ini meyakini bahwa dalam penyembuhan spiritual ini dapat dilakukan dengan membaca al-Quran atau doa-doa khusus yang merupakan ciri khas dari metode tasawuf.<sup>9</sup> Karena dengan membaca al-Quran maupun doa-doa mampu memberikan ketenangan batin pasien.

Akhir-akhir ini dapat kita lihat sudah banyak lembaga-lembaga pemerintah maupun non pemerintah/swasta atau bahkan rumah sakit yang khusus menangani penderita penyakit jiwa. Baik di perkotaan ataupun di pedesaan. Salah satunya dapat kita temukan di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang. Namun di pondok tersebut menggunakan metode yang berbeda dari metode yang dipakai di rumah sakit pada umumnya.

---

<sup>7</sup> Utsman Najati, *Pemahaman Al-Qur'an; Adab Kaum Sufi Prespektif Al-Ghazali* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 30.

<sup>8</sup> Mahjuddin, *Pendidikan Hati; Kajian Tasawuf Amali* (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), 5-12.

<sup>9</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Bogor: Kencana, 2003), 102.

Pondok Pesantren Az-Zainy yang terletak di Dusun Bangilan, Desa Pandanajeng, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang ini menawarkan suatu cara penyembuhan (terapi) dalam menangani orang gila. Terapi yang digunakan oleh pondok ini adalah terapi sufistik yang bertujuan untuk mengembalikan jiwa spiritual mereka yang telah hilang. Karena orang gila yang jiwanya tergoncang mengakibatkan lupa terhadap dirinya, Tuhan dan disekitarnya. Oleh karena itu pondok ini menggunakan metode "do'a" dalam penyembuhan orang gila.

Metode do'a yang digunakan di pondok Az-Zainy ini lebih dikenal dengan asma' atau di khizib, pengobatan tersebut di berikan kepada para pasien melaluimakanan dan minuman.<sup>10</sup> Sebagai terapi, doa merupakan sebuah terapi yang luar biasa. Banyak orang yang sembuh penyakitnya hanya dengan beberapa ucapan doa dari orang-orang tertentu. Doa sendiri memiliki manfaat, yaitu dapat memberikan rasa ketenangan dan kedamaian. Jika seseorang dalam keadaan tenang dan damai, maka dia akan terhindar dari kegoncangan jiwa atau kecemasan yang dapat berujung pada gila.

Metode ini telah dinyatakan berhasil dari informasi masyarakat sekitarnya. Maka proses ini menjadi menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih jauh proses penyembuhannya dalam bentuk penelitian skripsi.

---

<sup>10</sup> Samsun Subagyo, Pengurus Pondok Pesantren Az-Zainy Malang, *Wawancara*, Malang, 08 Juni 2013.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana proses terapi sufistik dalam penyembuhan mental orang gila di pondok pesantren Az-Zainy Malang?
2. Bagaimana hasil yang diperoleh oleh pasien setelah mengikuti terapi sufistik di pondok pesantren Az-Zainy Malang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Menjelaskan proses terapi sufistik terhadap penyembuhan mental orang gila di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang
2. Menjelaskan hasil dari terapi sufistik terhadap penyembuhan mental orang gila di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang

Manfaat akademis:

Setelah melakukan pengamatan dengan berbagai pertimbangan, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti untuk pengembangan ilmu khususnya di bidang tasawuf.

2. Bagi Masyarakat



Sebagai informasi dan sumbangan dalam penanganan orang gila dengan terapi sufistik bagi lembaga-lembaga yang menangani orang gila lainnya.

#### **D. Penegasan Judul**

Untuk menghindari dari adanya kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan dari penulisan judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan bahwa maksud dari judul skripsi "TERAPI SUFISTIK" (Studi tentang penyembuhan orang gila di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang), adalah mengamati proses dalam menyembuhkan orang gila. Untuk itu penulis akan menjelaskan judul tersebut secara rinci, yaitu:

1. Gangguan Jiwa : sekelompok reaksi psikotis dengan ciri-ciri pengunduran diri dari kehidupan sosial, gangguan emosional, dan afektif yang kadang kala disertai halusinasi dan delusi serta tingkah laku yang negatif atau merusak.<sup>11</sup>
2. Terapi Sufistik : pengobatan dan penyembuhan terhadap penyakit fisik, mental, atau kejiwaan, rohani atau spiritual dengan kerangka pemikiran tasawuf.<sup>12</sup>

#### **E. Kajian Pustaka**

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, peneliti telah mempelajari penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti

---

<sup>11</sup> Simanjuntak, *Konseling*, 7-8.

<sup>12</sup> Gusti Abdurrahman, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Yogyakarta: AswajaPressindo, 2010), 5.

dan akan menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan dalam penelitian ini.

Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Narkoba dan Terapi Psikosufistik (*Studi Analisa Terhadap Penyembuhan Mental Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Surlayala (Inabah XIX) Surabaya*). Penelitian ini ditulis oleh Faricha seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat 2012. Dalam Penelitian ini, peneliti menfokuskan pada relasi antara metode psikoterapi dengan tasawuf dalam menangani kasus pecandu narkoba anak bina di Pondok Pesantren Suralaya (Inabah XIX) Surabaya. Di sini peneliti memaparkan proses rehabilitasi terapi Islami yang di dalamnya menggunakan pendekatan tasawuf dalam menyembuhkan pecandu narkoba serta mengembalikan mental pecandu tersebut. Terapi yang dilakukan pada pecandu narkoba meliputi hal-hal yang tidak jauh dari ajaran-ajaran yang dilakukan oleh para sufi terdahulu seperti mandi taubat, shalat, dzikir, dan puasa.
2. Pengaruh Terapi Islami Terhadap Penurunan Stres Bagi Remaja Penyalahgunaan Narkotika di Inabah XIX Suryalaya Surabaya. Penelitian ini ditulis oleh Rosidah mahaiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam 2002. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan pengaruh dari terapi islam dalam penurunan stres bagi remaja penyalahgunaan narkotika, yang mana dapat disimpulkan bahwa terapi islami yang diterapkan di Inabah XIX Suryalaya Surabaya mampu dan berhasil menurunkan stres yang dialami para pasien.

## F. Metode Penelitian

Metodologi adalah suatu studi sistematis mengenai prosedur dan teknik yang dihubungkan dengan sesuatu.<sup>13</sup> Penulisan ini menggunakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>14</sup> Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini di tinjau dari lokasi sumber data termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*).<sup>15</sup> Dan Peneliti menggunakan pendekatan Antropologis.<sup>16</sup> Dalam hal ini lebih mengutamakan pengamatan langsung. Dan ditinjau dari sifat-sifat data maka termasuk penelitian kualitatif (*kualitatif research*).<sup>17</sup>

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif dan sumber data dari data utama dalam bentuk kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang

---

<sup>13</sup> Siti Annijat Maimunah, *Buku Pintar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 206.

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

<sup>15</sup> Talizuduhu Ndaraha, *Research, Teori, Metodologi, Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), 76.

<sup>16</sup> Akhmad Taufik, Weldan dan Dimiyati Huda, *Metodologi Studi Islam (Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru)*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 15.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 27.

yang diamati dan diwawancarai. Sebagaimana metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Wawancara : Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) ialah orang yang mengajukan pertanyaan, kemudian yang diwawancarai (*interview*) ialah orang yang iajukan pertanyaan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengkonstruksi orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dll.<sup>18</sup> Mereka yang diwawancarai adalah kyai pondok untuk mengetahui metode proses penyembuhan dan pasien yang sudah sembuh untuk mengetahui pengalaman dalam proses penyembuhan yang telah dilaluinya.
- b. Observasi : Suatu prosedur penelitian yaitu dengan terjun atau mengamati secara langsung kelapangan mengenai kejadian yang sedang berlangsung dengan menggunakan alat indera. Teknik ini dilakukan untuk mencatat gejala-gejala yang nampak disaat kejadian berlangsung.<sup>19</sup> Prosedur ini dilakukan untuk mengamati proses penyembuhan orang gila di pondok tersebut.
- c. Dokumentasi: teknik mencari mengenai hal-hal yang berupa fakta-fakta riwayat hidup seseorang, catatan, transkrip, buku, surat kabar,

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, 135.

<sup>19</sup> Bimo, Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 10.

majalah, prasasti, notulen, rapat agenda gambaran (hasil karya), dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

### 3. Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Di sini peneliti menggunakan jenis penelitian kasus (*case study*). Karena peneliti bertujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan seseorang, kelompok, atau lembaga. Penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga ataupun mengenai gejala-gejala tertentu.

Penggunaan kata deskriptif dalam penelitian ini yaitu karena dalam penelitian ini tergolong penelitian non experimental. Penelitian deskriptif yang dimaksud bertujuan untuk memperoleh suatu gejala dan sifat situasi pada penyelidikan dilakukan. Dalam hal ini peneliti tidak ikut campur pada setiap kegiatan yang dilakukan dilapangan penelitian.<sup>21</sup>

Pembahasan penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik<sup>22</sup> dengan pertimbangan masalah yang dibahas sangat kompleks, sehingga perlu pendekatan ilmu bantu lain untuk memperkuat landasan penelitian dan mempermudah penelusuran fakta dan data primer. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan teori Interaksi Simbolik model George H. Mead.

---

<sup>20</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan RAD* (Bandung: Alfabeca, 2009), 225.

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 54.

<sup>22</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 54.

Teori Interaksi simbolik didasarkan atas asumsi bahwa dalam kehidupan modern, kesuksesan individu diperoleh tidak karena oleh kemampuan individualnya melainkan juga melalui interaksi dengan kelompok lain atau pihak lain.<sup>23</sup>

Penulis menggunakan intrepetasi, yakni pengalaman kyai atau pasien dibaca dengan pemahaman interpretatif untuk menemukan struktur dan norma-norma yang berlaku bagi hakikat manusia dibidang religious.<sup>24</sup>

Yang kedua penulis menggunakan analisa induksi dan deduksi yakni data-data yang serupa dengan *case study* dipahami di dalamnya dan dirumuskan dalam ucapan umum generalisasi. Sebaiknya juga pemahaman umum dari induksi tadi dicari arti dan nilai yang sebenarnya dalam data-data itu sehingga dapat menonjol dan menjadi jelas (deduksi).<sup>25</sup>

Yang ketiga holistika, yakni hakikat manusia harus dilihat penulis dalam interaksi dengan seluruh kenyataan yang menyertainya. Interaksi manusia selalu terdapat identitas dan arahnya.<sup>26</sup>

Hal ini dilakukan untuk menggambarkan objek penelitian sehingga dapat menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisa di atas yang digunakan untuk memberikan laporan deskriptif tentang obyek penelitian yang merupakan

---

<sup>23</sup> <http://block>.

<sup>24</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi*, 94

<sup>25</sup> *Ibid*, 94-95

<sup>26</sup> *Ibid*.

gambaran umum mengenai cara penyembuhan mental orang gila di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang.

Kemudian pembahasan data dengan menggunakan model induktif, selanjutnya fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang ada digeneralisasikan yang mempunyai sifat umum. Peneliti menggunakan metode ini untuk menganalisa data yang bersifat subyektif dan individual, seperti bagaimana proses terapi sufistik serta hasilnya dalam menyembuhkan mental orang gila di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Berisikan pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Sekilas tentang gangguan jiwa, pengertian terapi, pengertian tasawuf, pengertian terapi sufistik, metode-metode, tujuan, fungsi, dan objek terapi sufistik dan

Bab III: Sekilas tentang Pondok Pesantren Az-Zainy Malang, yaitu sejarah berdirinya, struktur kepengurusan, letak geografis, sarana dan prasarana, dan perkembangan Pondok Az-Zainy dimasa sekarang.

Bab IV: Laporan penelitian, di dalamnya dibahas mengenai metode, proses dan hasil serta analisa penyembuhan yang dilakukan di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang dalam menangani orang gila serta analisa.

Bab V : Berisikan penutup, yakni kesimpulan dari skripsi ini dan saran-saran